

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KESIAPSIAGAAN PERSONEL DALAM LATIHAN MILITER: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW**Gianina Mulia Bastanta Sembiring¹ , Herni Pujiati² , Samto Hadi Isnanto³**^{1,2,3}Universitas Dirgantara Marsekal SuryadarmaE-mail: gianina.sembiring11@gmail.com**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Received :01-05-2026

Revised :17-05-2026

Accepted :25-05-2026

Keywords:*Personnel Preparedness, Military Training, Military Readiness, Systematic Literature Review***DOI:** <https://doi.org/10.62335>**ABSTRACT**

Personnel readiness is a critical aspect of military organizations because it determines the ability of units to perform tasks rapidly, accurately, and effectively. This study aims to identify and synthesize the factors influencing personnel readiness in military training. The method used is a Systematic Literature Review based on the PRISMA 2020 framework. The literature was retrieved from the Scopus database using the advanced search feature with keywords related to personnel readiness, military readiness, combat readiness, cognitive readiness, operational readiness, military training, training exercise, and military exercise. The initial search identified 146 articles, which were then screened based on title relevance and research context. As a result, 37 articles were retained for further analysis. The synthesis shows that personnel readiness in military training is influenced by six main groups of factors: training factors, individual factors, leadership factors, organizational factors, psychological-cognitive factors, and training technology factors. The findings indicate that personnel readiness is multidimensional and is not solely determined by physical training or procedural mastery, but also by motivation, competence, leadership, organizational support, the ability to cope with pressure, and the use of technology in training. This study

concludes that improving personnel readiness requires an integrated, realistic, adaptive, and operationally relevant training design.

ABSTRAK

Kesiapsiagaan personel merupakan aspek penting dalam organisasi militer karena menentukan kemampuan satuan dalam melaksanakan tugas secara cepat, tepat, dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan personel dalam latihan militer. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan mengacu pada alur PRISMA 2020. Literatur diperoleh melalui basis data Scopus menggunakan fitur advanced search dengan kata kunci yang berkaitan dengan personnel readiness, military readiness, combat readiness, cognitive readiness, operational readiness, military training, training exercise, dan military exercise. Hasil pencarian awal memperoleh 146 artikel, kemudian dilakukan penyaringan berdasarkan relevansi judul dan konteks penelitian sehingga 37 artikel dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kesiapsiagaan personel dalam latihan militer dipengaruhi oleh enam kelompok faktor utama, yaitu faktor pelatihan, faktor individu, faktor kepemimpinan, faktor organisasi, faktor psikologis-kognitif, dan faktor teknologi pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan personel bersifat multidimensional dan tidak hanya ditentukan oleh pelatihan fisik atau penguasaan prosedur, tetapi juga oleh motivasi, kompetensi, kepemimpinan, dukungan organisasi, kemampuan menghadapi tekanan, serta pemanfaatan teknologi dalam latihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kesiapsiagaan personel perlu dilakukan melalui desain latihan yang terintegrasi, realistis, adaptif, dan berbasis kebutuhan operasional.

PENDAHULUAN

Kesiapsiagaan personel merupakan aspek penting dalam organisasi militer karena menentukan kemampuan satuan dalam melaksanakan tugas secara cepat, tepat, dan efektif. Dalam konteks militer, kesiapsiagaan tidak hanya berkaitan dengan kesiapan fisik, tetapi juga mencakup kesiapan mental, kesiapan kognitif, penguasaan keterampilan, disiplin, kemampuan berkoordinasi, serta kemampuan mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks. Alim et al. (2023) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan personel militer mencakup dimensi fisik dan kognitif yang diperlukan agar personel mampu menjalankan tugas dalam lingkungan operasi yang dinamis.

Sejalan dengan itu, *cognitive readiness* berkaitan dengan kemampuan personel militer untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara efektif dalam operasi militer (Alim et al., 2024).

Kesiapsiagaan personel menjadi semakin penting karena karakteristik ancaman dan tuntutan operasi militer terus berkembang. Operasi militer modern tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap situasi yang cepat berubah, tekanan psikologis, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan koordinasi lintas fungsi. Oleh karena itu, latihan militer memiliki peran strategis sebagai instrumen pembinaan kemampuan personel. Latihan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk ketahanan mental, kesiapan berpikir, kerja sama satuan, kedisiplinan, dan respons terhadap situasi darurat. Studi terbaru menunjukkan bahwa pelatihan militer dapat berkontribusi terhadap kesiapan kognitif personel, terutama ketika didukung oleh peran kepemimpinan yang efektif dalam proses latihan (Alim et al., 2025).

Dalam praktiknya, kesiapsiagaan personel tidak terbentuk secara otomatis hanya karena personel mengikuti latihan. Hasil latihan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan individu, proses pelatihan, organisasi, kepemimpinan, dan lingkungan tugas. Dari sisi individu, motivasi belajar, kemauan mengikuti latihan, kesiapan mental, kondisi fisik, pengalaman, dan kepercayaan diri dapat memengaruhi tingkat keterlibatan personel dalam latihan. Ismail et al. (2025) menunjukkan bahwa konten pelatihan militer berhubungan dengan kemauan personel untuk belajar dan melaksanakan tugas pertahanan dan keamanan. Temuan ini menegaskan bahwa latihan militer perlu dilihat bukan hanya sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesiapan individu melalui keterlibatan aktif peserta.

Dari sisi pelatihan, kualitas desain dan pelaksanaan latihan menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapsiagaan personel. Latihan yang relevan dengan kebutuhan tugas, menggunakan metode yang tepat, didukung instruktur yang kompeten, serta dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai berpotensi menghasilkan peningkatan kemampuan yang lebih baik. Sebaliknya, latihan yang kurang terstruktur, tidak sesuai dengan kebutuhan operasional, atau tidak memberikan pengalaman praktik yang memadai dapat menurunkan efektivitas pembinaan kemampuan personel. Dalam konteks ini, faktor seperti intensitas latihan, metode simulasi, skenario latihan, evaluasi hasil latihan, dan transfer hasil latihan menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

Selain faktor individu dan kualitas pelatihan, dukungan organisasi juga berperan penting dalam membentuk kesiapsiagaan personel. Dukungan organisasi dapat berupa ketersediaan fasilitas, alokasi waktu, kesiapan logistik, arahan pimpinan, sistem komando, koordinasi antarsatuan, serta lingkungan kerja yang mendukung penerapan hasil latihan. Literatur tentang pelatihan dalam konteks ekstrem menunjukkan bahwa dukungan organisasi dan kemampuan adaptasi berhubungan dengan motivasi transfer dan kinerja setelah pelatihan (Junça Silva & Pinto, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa

keberhasilan latihan tidak hanya bergantung pada desain pelatihan, tetapi juga pada sejauh mana organisasi menyediakan lingkungan yang memungkinkan hasil latihan diterapkan dalam pelaksanaan tugas.

Kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa faktor-faktor pembentuk kesiapsiagaan personel militer bersifat multidimensional. Marsono & Kemalsyah (2025) menemukan bahwa pelatihan, lingkungan kerja, *esprit de corps*, dan kompetensi berpengaruh terhadap kesiapan tempur personel Skadron Udara 15. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesiapsiagaan atau kesiapan tempur tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan sebagai aktivitas formal, tetapi juga oleh kondisi lingkungan satuan, semangat kebersamaan, dan kompetensi personel. Dengan demikian, kajian mengenai kesiapsiagaan personel perlu mempertimbangkan interaksi antara faktor individu, organisasi, pelatihan, kepemimpinan, dan budaya satuan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kesiapan militer, pelatihan, motivasi, dukungan organisasi, dan kinerja personel, kajian tersebut masih cenderung tersebar dalam fokus yang berbeda-beda. Sebagian penelitian membahas kesiapan kognitif, sebagian lain membahas kesiapan tempur, efektivitas pelatihan, motivasi belajar, transfer pelatihan, dukungan organisasi, atau kinerja setelah pelatihan. Kondisi ini menunjukkan perlunya sintesis yang lebih sistematis untuk memetakan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesiapsiagaan personel dalam latihan militer. Tanpa sintesis tersebut, pemahaman mengenai kesiapsiagaan personel berisiko terfragmentasi dan sulit digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan pembinaan latihan yang lebih terarah.

Systematic Literature Review (SLR) menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. SLR memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur secara sistematis sehingga dapat ditemukan pola temuan, faktor dominan, serta kesenjangan penelitian. Pedoman PRISMA 2020 menekankan pentingnya transparansi dalam proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi artikel dalam tinjauan sistematis (Page et al., 2021). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini dapat menyajikan pemetaan literatur yang lebih terstruktur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan personel dalam latihan militer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mensintesis faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan personel dalam latihan militer. Fokus penelitian tidak dibatasi pada satu variabel tertentu, tetapi diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang muncul dalam literatur, seperti faktor individu, kualitas pelatihan, dukungan organisasi, kepemimpinan, lingkungan satuan, kompetensi, motivasi, kesiapan kognitif, dan faktor psikologis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kesiapsiagaan personel militer, sekaligus memberikan masukan praktis bagi organisasi militer dalam merancang latihan yang lebih efektif, terarah, dan berdampak terhadap kesiapan personel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan personel dalam latihan militer. SLR digunakan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai perkembangan kajian, pola temuan, faktor-faktor dominan, serta kesenjangan penelitian yang masih perlu dikembangkan. Proses telaah literatur dalam penelitian ini mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020, yang menekankan transparansi dalam tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel yang dianalisis (Page et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur sistematis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan statistik antarvariabel, melainkan memetakan dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu. Fokus utama penelitian diarahkan pada faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan personel dalam latihan militer, baik yang berasal dari faktor individu, pelatihan, organisasi, kepemimpinan, lingkungan satuan, maupun faktor psikologis.

Prosedur seleksi literatur dilakukan melalui empat tahap utama sesuai alur PRISMA 2020. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu pencarian artikel melalui basis data Scopus sebagai sumber utama literatur. Pemilihan Scopus didasarkan pada pertimbangan bahwa Scopus merupakan salah satu pangkalan data abstrak dan sitasi terbesar untuk literatur ilmiah bereputasi (Imperial, 2026). Pada tahap ini, artikel yang relevan dengan topik kesiapsiagaan personel, kesiapan militer, latihan militer, kesiapan tempur, kesiapan kognitif, dan pelatihan dikumpulkan sebagai bahan awal telaah literatur.

Tahap kedua adalah penyaringan, yaitu proses seleksi awal terhadap artikel yang telah teridentifikasi. Penyaringan dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian artikel berdasarkan judul, abstrak, bahasa, sumber publikasi, jenis dokumen, dan bidang kajian. Artikel yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, tidak berkaitan dengan kesiapsiagaan personel, tidak membahas konteks latihan militer, atau tidak memuat faktor-faktor yang relevan dengan pembentukan kesiapsiagaan dikeluarkan dari daftar analisis. Pada tahap ini, artikel yang tidak memenuhi kriteria sebagai artikel jurnal ilmiah juga tidak dimasukkan ke tahap berikutnya.

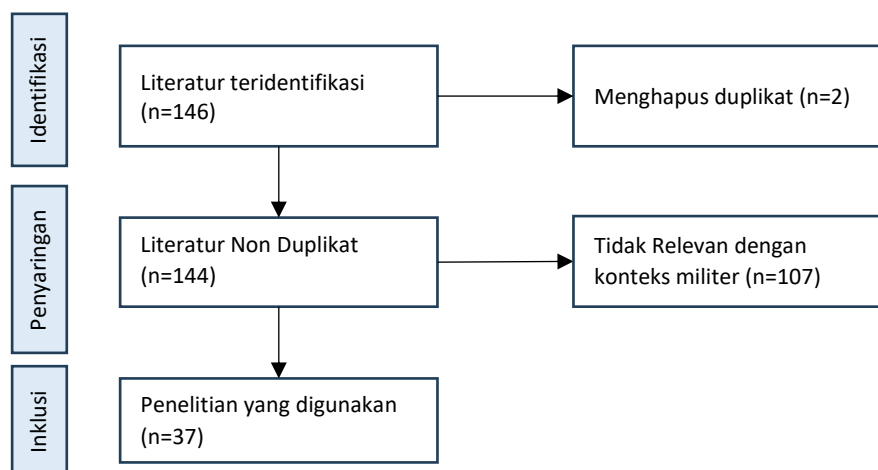
Tahap ketiga adalah penilaian kelayakan, yaitu membaca artikel secara lebih mendalam untuk memastikan kesesuaian substansi dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, artikel dinilai berdasarkan relevansi topik, kejelasan metode, konteks penelitian, serta kontribusi temuan terhadap kajian kesiapsiagaan personel dalam latihan militer. Artikel yang hanya membahas pelatihan secara umum tanpa keterkaitan dengan kesiapsiagaan, kesiapan militer, kesiapan tempur, kesiapan operasional, atau konteks personel militer tidak dimasukkan ke dalam tahap analisis akhir.

Tahap keempat adalah inklusi, yaitu menetapkan artikel akhir yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis. Artikel yang masuk pada tahap ini kemudian disusun dalam matriks literatur dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan personel dalam latihan militer. Tema-tema tersebut selanjutnya disintesis secara naratif untuk mengidentifikasi pola temuan, kelompok faktor dominan, serta kesenjangan penelitian yang masih dapat dikembangkan dalam studi berikutnya.

Berdasarkan tahapan tersebut, penulis menggunakan fitur advanced search pada basis data Scopus dengan menerapkan operator Boolean OR dan AND pada ruang lingkup Title, Abstract, dan Keywords. Operator OR digunakan untuk menggabungkan istilah-istilah yang memiliki makna sejenis, sedangkan operator AND digunakan untuk memastikan bahwa hasil pencarian tetap berkaitan dengan konteks pelatihan. Adapun string pencarian yang digunakan adalah sebagai berikut:

```
TITLE-ABS-KEY (
  (
    "personnel readiness" OR
    "military readiness" OR
    "combat readiness" OR
    "cognitive readiness" OR
    "operational readiness" OR
    "military personnel readiness" OR
    "military training" OR
    "training exercise" OR
    "military exercise"
  )
  AND "training"
)
AND (LIMIT-TO (LANGUAGE, "English"))
AND (LIMIT-TO (SRCTYPE, "j"))
AND (LIMIT-TO (DOCTYPE, "ar"))
AND (LIMIT-TO (SUBJAREA, "BUSI"))
```

Hasil dari pencarian tersebut dapat ditampilkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Tahapan prisma systematic literature review

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran melalui basis data Scopus, diperoleh 146 artikel yang sesuai dengan string pencarian awal. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan konteks penelitian, sebanyak 109 artikel dikeluarkan karena tidak relevan dengan fokus penelitian. Artikel yang dikeluarkan umumnya membahas konteks non-militer, seperti olahraga, kesehatan umum, konstruksi, bisnis umum, pendidikan, manajemen perusahaan, atau pelatihan yang tidak berkaitan dengan kesiapsiagaan personel militer. Dengan demikian, terdapat 37 artikel yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

Secara umum, artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa kesiapsiagaan personel dalam latihan militer merupakan konsep multidimensional. Kesiapsiagaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga mencakup kesiapan kognitif, kemampuan mengambil keputusan, ketahanan psikologis, kompetensi teknis, efektivitas pelatihan, kepemimpinan, serta dukungan organisasi. Temuan ini sejalan dengan Yalim et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kesiapsiagaan personel militer mencakup dimensi fisik dan kognitif, serta Faisal et al. (2024) yang menekankan pentingnya *operational cognitive readiness* dalam mendukung efektivitas personel militer. Artikel Biggs et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kesiapan personel dalam situasi taktis dapat dilihat melalui respons fisiologis dalam simulasi *shoot/don't-shoot*, yang memperlihatkan keterkaitan antara tekanan operasional, respons tubuh, dan kesiapan bertindak. Karakteristik umum artikel yang dianalisis dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1 Karakteristik Artikel

ASPEK	TEMUAN UMUM
Jumlah artikel awal	146 artikel
Artikel yang dikeluarkan karena tidak relevan	109 artikel
Artikel yang dipertahankan	37 artikel
Basis data	Scopus
Fokus utama artikel	Pelatihan militer, kesiapsiagaan personel, kesiapan operasional, kepemimpinan, motivasi, kebugaran fisik, kompetensi, teknologi pelatihan, dan dukungan organisasi
Pendekatan sintesis	Sintesis tematik naratif

Berdasarkan 37 artikel, mayoritas artikel berasal dari periode 2020–2026, yaitu sebanyak 14 artikel atau 37,84%. Hal ini mengindikasikan bahwa kajian mengenai kesiapsiagaan personel dalam latihan militer semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Namun, artikel-artikel klasik tetap relevan karena memberikan dasar konseptual mengenai motivasi, seleksi personel, komitmen organisasi, model pelatihan, dan kesiapan personel. Dengan demikian, penggunaan literatur dari berbagai periode memungkinkan penelitian ini menangkap perkembangan kajian secara lebih utuh, mulai dari fondasi awal hingga isu kontemporer dalam pelatihan dan kesiapsiagaan militer.

Tabel 2 Literatur Berdasarkan Tahun Publikasi

Periode Publikasi	Jumlah Artikel	Persentase
1971–1999	7	18,92%
2000–2009	3	8,11%
2010–2019	13	35,14%
2020–2026	14	37,84%
Total	37	100,00%

Pengelompokan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapsiagaan Personel

Berdasarkan hasil telaah terhadap 37 artikel, faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan personel dalam latihan militer dapat dikelompokkan ke dalam enam tema utama, yaitu faktor pelatihan, faktor individu, faktor kepemimpinan, faktor organisasi, faktor psikologis-kognitif, serta faktor teknologi dan sistem pendukung latihan. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan personel tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara kemampuan individu, kualitas latihan, dukungan satuan, kepemimpinan, dan konteks operasional.

Tabel 3 Pengelompokan Faktor-Faktor

KELOMPOK FAKTOR	FOKUS TEMUAN	REFERENSI
Faktor pelatihan	Desain latihan, transfer pelatihan, simulasi, penjadwalan, evaluasi, dan kualitas latihan	Dirani (2017); Sjøvold & Nissestad (2020); Ismail et al. (2025)
Faktor individu	Kompetensi, pengalaman, kebugaran fisik, motivasi, karakter, dan kemampuan belajar	Van der Linden et al. (2011); Klymovych et al. (2020); Korchagin et al. (2025)
Faktor kepemimpinan	Arahan komandan, <i>mission command</i> , komunikasi, supervisi, dan <i>sensemaking</i>	Vecchio & Brazil (2007); Arnold et al. (2016); Sjøvold & Nissestad (2020); Almog et al. (2026)
Faktor organisasi	Dukungan sistem, logistik, kebijakan personel, komitmen organisasi, dan efisiensi	Mathieu (1988); Krass et al. (1994); Semenenko et al. (2024); Zhang & Chan (2025)
Faktor psikologis-kognitif	Resiliensi, <i>self-leadership</i> , <i>self-efficacy</i> , konflik kelompok, dan kesiapan kognitif	Biggs et al. (2024); Telecan et al. (2024); Dixon et al. (2025)
Faktor teknologi pelatihan	VR, serious games, sistem rekomendasi pelatihan, simulasi, dan <i>wargaming</i>	Curry et al. (2016); Pelosi et al. (2017); Tuta & Luić (2020); Forrest et al. (2022)

Faktor Pelatihan sebagai Instrumen Utama Kesiapsiagaan

Pelatihan merupakan faktor utama yang paling sering muncul dalam literatur. Dalam konteks militer, pelatihan berfungsi sebagai sarana pembentukan keterampilan teknis, disiplin, koordinasi, kemampuan taktis, dan respons terhadap situasi berisiko. Dirani (2017) menekankan bahwa keberhasilan pelatihan dalam konteks militer tidak hanya terletak pada proses penyampaian materi, tetapi pada transfer hasil pelatihan ke dalam pelaksanaan tugas. Dengan kata lain, pelatihan baru dapat dikatakan efektif apabila pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mampu diterapkan dalam situasi kerja atau operasi.

Sjøvold dan Nissestad (2020) menunjukkan bahwa pelatihan calon perwira angkatan laut melalui pendekatan mission command dapat memperkuat kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan fleksibilitas dalam situasi tugas. Studi tersebut relevan karena menegaskan bahwa latihan militer tidak hanya berorientasi pada penguasaan prosedur, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir dan bertindak dalam situasi yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi.

Selain itu, artikel mengenai simulasi, wargaming, dan training exercise memperlihatkan bahwa latihan yang realistis dapat meningkatkan kesiapan personel dalam menghadapi situasi operasional. Biggs et al. (2024), misalnya, meneliti pengukuran fisiologis dalam simulasi shoot/don't-shoot dan menunjukkan bahwa simulasi realistis dapat digunakan untuk memahami respons personel dalam kondisi taktis yang menuntut keputusan cepat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kualitas latihan perlu dilihat dari sejauh mana latihan mampu menciptakan pengalaman yang mendekati kondisi operasi nyata.

Faktor Individu: Kompetensi, Motivasi, dan Kesiapan Fisik

Faktor individu merupakan fondasi penting dalam pembentukan kesiapsiagaan personel. Literatur menunjukkan bahwa kompetensi, pengalaman, kebugaran fisik, motivasi, karakter, dan kemampuan belajar memengaruhi kemampuan personel dalam mengikuti latihan dan menerapkan hasilnya. Van der Linden et al. (2011) menunjukkan bahwa aspek kepribadian dan karakter dapat berhubungan dengan performa dalam konteks militer. Sementara itu, Klymovych et al. (2020) dan Korchagin et al. (2025) menekankan pentingnya kebugaran fisik dan pelatihan jasmani dalam membangun kesiapan personel militer.

Motivasi dan kemauan belajar juga menjadi faktor penting. Ismail et al. (2025) menunjukkan bahwa konten pelatihan militer dapat memengaruhi kemauan personel untuk belajar dan melaksanakan tugas pertahanan dan keamanan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan tidak hanya dibentuk oleh materi latihan, tetapi juga oleh sikap aktif peserta dalam mengikuti proses pelatihan. Peserta yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih serius mengikuti latihan, lebih mudah menerima materi, dan lebih siap menerapkan hasil latihan dalam pelaksanaan tugas.

Dixon et al. (2025) memperkuat temuan tersebut melalui kajian tentang self-leadership dalam pelatihan U.S. Navy SEAL. Studi ini menunjukkan bahwa kemampuan memimpin diri sendiri berperan dalam membantu peserta bertahan dan berkembang dalam pengalaman pelatihan yang panjang dan penuh tekanan. Dengan demikian, kesiapsiagaan personel perlu dipahami sebagai hasil kombinasi antara kemampuan fisik, motivasi, pengendalian diri, dan ketahanan personal.

Faktor Kepemimpinan dalam Membentuk Kesiapsiagaan

Kepemimpinan muncul sebagai faktor penting dalam membentuk kesiapsiagaan personel. Dalam organisasi militer, pemimpin tidak hanya bertugas memberikan instruksi, tetapi juga membentuk disiplin, orientasi misi, kepercayaan, komunikasi, dan pemaknaan terhadap latihan. Vecchio dan Brazil (2007) menunjukkan bahwa

kepemimpinan berperan dalam memengaruhi performa dan efektivitas personel dalam konteks militer. Arnold et al. (2016) juga menegaskan pentingnya kepemimpinan transformasional dalam konteks ekstrem, termasuk dalam membangun komitmen dan kesiapan anggota.

Sjøvold dan Nissestad (2020) menunjukkan bahwa pendekatan mission command dalam pelatihan perwira angkatan laut menuntut pemimpin untuk mampu mengembangkan fleksibilitas, kepercayaan, dan kemampuan pengambilan keputusan. Sementara itu, Almog et al. (2026) melalui studi tentang sensemaking pemimpin militer dalam operasi penyelamatan sandera menunjukkan bahwa pemimpin perlu mampu memahami situasi yang kompleks, mengelola ketidakpastian, dan memberikan arahan yang dapat ditindaklanjuti oleh anggota.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan menjadi penghubung antara desain latihan dan kesiapsiagaan personel. Latihan yang dirancang dengan baik tetap membutuhkan pemimpin yang mampu menjelaskan tujuan latihan, menjaga disiplin, memberikan umpan balik, serta memastikan bahwa peserta memahami relevansi latihan terhadap tugas operasional.

Faktor Organisasi, Dukungan Sistem, dan Kebijakan Personel

Kesiapsiagaan personel juga dipengaruhi oleh dukungan organisasi. Dukungan organisasi mencakup fasilitas, logistik, sistem komando, kebijakan personel, penjadwalan latihan, kualitas layanan pendukung, dan efisiensi penggunaan sumber daya. Mathieu (1988) menunjukkan bahwa komitmen organisasi dalam lingkungan pelatihan militer berhubungan dengan sikap dan keterlibatan personel. Krass et al. (1994) juga menekankan pentingnya pendekatan sistem dalam memaksimalkan kesiapsiagaan personel, khususnya melalui pengelolaan jaringan dan sumber daya.

Dalam konteks yang lebih baru, Semenenko et al. (2024) menunjukkan bahwa efisiensi dan biaya dalam angkatan bersenjata memiliki hubungan dengan kebijakan personel dan kesiapan organisasi. Zhang dan Chan (2025) juga menempatkan kualitas layanan pendukung dalam konteks militer sebagai aspek yang dapat memengaruhi kepuasan dan kesiapan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bukan hanya produk dari latihan individu, tetapi juga hasil dari tata kelola organisasi yang mendukung.

Dengan demikian, organisasi militer perlu memastikan bahwa latihan didukung oleh sistem yang memadai. Penjadwalan yang buruk, keterbatasan fasilitas, logistik yang tidak siap, atau lemahnya koordinasi dapat menghambat efektivitas latihan. Sebaliknya, dukungan organisasi yang kuat dapat meningkatkan kualitas pelatihan dan memperbesar peluang transfer hasil latihan ke dalam pelaksanaan tugas.

Faktor Psikologis-Kognitif dalam Situasi Berisiko Tinggi

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa kesiapsiagaan personel memiliki dimensi psikologis dan kognitif yang kuat. Dalam situasi militer, personel tidak hanya dituntut mampu menjalankan prosedur, tetapi juga harus mampu berpikir cepat, mengelola tekanan, mengambil keputusan, dan beradaptasi dengan situasi yang berubah. Faisal et

al. (2024) menekankan bahwa operational cognitive readiness berkaitan dengan kemampuan personel untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam merespons tuntutan operasi secara efektif.

Biggs et al. (2024) menunjukkan bahwa simulasi taktis dapat digunakan untuk memahami respons fisiologis personel ketika menghadapi kondisi yang menuntut keputusan cepat. Sementara itu, Telecan et al. (2024) menunjukkan bahwa konflik kelompok dalam latihan militer dapat memengaruhi deployment self-efficacy, dengan positive psychological capital sebagai faktor yang berperan dalam memperkuat keyakinan personel.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan personel tidak cukup dibangun melalui penguasaan keterampilan teknis. Latihan juga perlu memperkuat resiliensi, kesiapan mental, kemampuan mengelola konflik, pengambilan keputusan, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, latihan militer perlu mengintegrasikan skenario tekanan, simulasi situasi tidak pasti, dan evaluasi berbasis pengambilan keputusan.

Teknologi dan Inovasi dalam Pelatihan Militer

Perkembangan teknologi menjadi tema penting dalam literatur kesiapsiagaan personel. Penggunaan virtual reality, serious games, sistem rekomendasi pelatihan, simulasi berbasis skenario, dan wargaming menunjukkan bahwa teknologi semakin banyak digunakan untuk meningkatkan kualitas latihan militer. Tuta dan Luić (2020) menunjukkan bahwa model informasi pelatihan kadet berbasis VR dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi dalam pelatihan. Curry et al. (2016) dan Pelosi et al. (2017) juga menekankan pentingnya sistem berbasis teknologi untuk menciptakan lingkungan latihan yang lebih realistis dan adaptif.

Teknologi dapat memperkuat kesiapsiagaan melalui tiga cara. Pertama, teknologi memungkinkan penciptaan skenario latihan yang lebih realistis tanpa harus meningkatkan risiko fisik secara langsung. Kedua, teknologi dapat mendukung evaluasi pelatihan berbasis data, sehingga organisasi dapat mengidentifikasi kelemahan peserta secara lebih objektif. Ketiga, teknologi dapat meningkatkan efisiensi latihan melalui sistem rekomendasi, simulasi, dan perencanaan berbasis analitik.

Namun, teknologi tidak dapat berdiri sendiri. Efektivitas teknologi pelatihan tetap bergantung pada desain latihan, kompetensi instruktur, kesiapan peserta, serta dukungan organisasi. Oleh karena itu, teknologi sebaiknya dipahami sebagai instrumen pendukung yang memperkuat latihan, bukan sebagai pengganti proses pembinaan kemampuan personel.

Model Sintesis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapsiagaan Personel

Berdasarkan hasil sintesis, kesiapsiagaan personel dalam latihan militer dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor. Faktor pelatihan membentuk kemampuan teknis dan operasional. Faktor individu menentukan kesiapan dasar peserta dalam mengikuti dan menerapkan hasil latihan. Faktor kepemimpinan mengarahkan proses latihan dan membangun orientasi misi. Faktor organisasi menyediakan dukungan sistem, fasilitas, logistik, dan kebijakan. Faktor psikologis-kognitif menentukan

kemampuan personel menghadapi tekanan dan situasi kompleks. Sementara itu, teknologi pelatihan berperan sebagai enabler yang meningkatkan realisme, efisiensi, dan kualitas proses latihan.

Tabel 4 Sintesis Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Personel

Faktor	Peran dalam Kesiapsiagaan Personel
Pelatihan	Membentuk keterampilan, prosedur, koordinasi, dan kemampuan operasional
Individu	Menentukan motivasi, kompetensi, karakter, kebugaran, dan kemampuan belajar
Kepemimpinan	Mengarahkan latihan, membangun disiplin, memperkuat orientasi misi, dan membentuk kesiapan mental
Organisasi	Menyediakan dukungan logistik, fasilitas, jadwal, kebijakan personel, dan sistem komando
Psikologis-kognitif	Membentuk resiliensi, pengambilan keputusan, kepercayaan diri, dan kemampuan menghadapi tekanan
Teknologi pelatihan	Mendukung simulasi, evaluasi, rekomendasi pelatihan, dan realisme latihan

Pembahasan

Hasil SLR menunjukkan bahwa kesiapsiagaan personel dalam latihan militer merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional. Temuan ini menegaskan bahwa kesiapsiagaan tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari pelatihan fisik atau penguasaan prosedur. Kesiapsiagaan dibentuk melalui kombinasi antara pelatihan yang berkualitas, karakteristik individu, kepemimpinan yang efektif, dukungan organisasi, kesiapan psikologis-kognitif, dan penggunaan teknologi pelatihan yang tepat.

Faktor pelatihan menjadi titik awal yang penting karena latihan merupakan mekanisme utama organisasi militer dalam membentuk personel yang siap menjalankan tugas. Namun, literatur menunjukkan bahwa pelatihan hanya efektif apabila mampu menghasilkan transfer kemampuan ke dalam konteks tugas (Dirani, 2017; Ismail et al., 2025). Oleh karena itu, latihan harus dirancang berdasarkan kebutuhan operasional, menggunakan skenario realistis, serta disertai evaluasi yang mengukur kemampuan aktual personel.

Faktor individu juga berperan besar karena kesiapsiagaan sangat bergantung pada kondisi personel yang mengikuti latihan. Motivasi, kebugaran fisik, kemampuan kognitif, karakter, dan integritas merupakan modal dasar yang menentukan keberhasilan pelatihan. Dixon et al. (2025) menunjukkan bahwa self-leadership berperan dalam membantu personel bertahan dalam pelatihan yang menuntut ketekunan dan daya tahan

psikologis. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kesiapsiagaan perlu mencakup aspek internal peserta, bukan hanya desain latihan.

Kepemimpinan dan dukungan organisasi menjadi faktor yang menghubungkan proses latihan dengan kesiapsiagaan satuan. Pemimpin berperan membangun disiplin, komunikasi, orientasi misi, dan kepercayaan. Sementara itu, organisasi menyediakan sumber daya, sistem, jadwal, dan dukungan logistik yang memungkinkan latihan berjalan efektif. Tanpa dukungan organisasi, latihan berisiko tidak optimal meskipun peserta memiliki motivasi dan kemampuan yang baik.

Faktor psikologis-kognitif semakin penting dalam konteks operasi militer modern. Personel tidak hanya dituntut kuat secara fisik, tetapi juga mampu berpikir cepat, mengambil keputusan, mengelola stres, dan bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, latihan militer perlu memasukkan unsur tekanan, simulasi taktis, konflik kelompok, dan pengambilan keputusan dalam kondisi tidak pasti (Biggs et al., 2024; Telecan et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan personel dalam latihan militer dapat dikelompokkan ke dalam enam dimensi utama, yaitu pelatihan, individu, kepemimpinan, organisasi, psikologis-kognitif, dan teknologi pelatihan. Keenam dimensi tersebut saling terkait dan perlu dikelola secara terpadu agar latihan militer tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi benar-benar menghasilkan personel yang siap menghadapi tuntutan tugas operasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil systematic literature review terhadap artikel yang diperoleh dari basis data Scopus, kesiapsiagaan personel dalam latihan militer merupakan konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Kesiapsiagaan tidak hanya berkaitan dengan kesiapan fisik atau kemampuan menjalankan prosedur, tetapi juga mencakup kesiapan kognitif, kesiapan psikologis, kemampuan mengambil keputusan, kompetensi teknis, motivasi, kepemimpinan, serta dukungan organisasi.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan personel dalam latihan militer dapat dikelompokkan ke dalam enam dimensi utama. Pertama, faktor pelatihan, yang mencakup desain latihan, metode pelatihan, simulasi, evaluasi, transfer pelatihan, dan relevansi latihan dengan kebutuhan tugas. Kedua, faktor individu, yang meliputi kompetensi, pengalaman, motivasi, kebugaran fisik, karakter, dan kemampuan belajar. Ketiga, faktor kepemimpinan, yang berperan dalam memberikan arahan, membangun disiplin, memperkuat orientasi misi, serta menciptakan kepercayaan dan kesiapan mental personel. Keempat, faktor organisasi, yang mencakup dukungan fasilitas, logistik, sistem komando, penjadwalan latihan, kebijakan personel, serta budaya satuan. Kelima, faktor psikologis-kognitif, yang mencakup resiliensi, self-efficacy, pengambilan keputusan, kemampuan mengelola

tekanan, dan kesiapan menghadapi situasi tidak pasti. Keenam, faktor teknologi pelatihan, seperti penggunaan simulasi, virtual reality, serious games, sistem rekomendasi pelatihan, dan teknologi pendukung lain yang dapat meningkatkan realisme serta efektivitas latihan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesiapsiagaan personel tidak dapat dilakukan hanya melalui peningkatan frekuensi latihan. Latihan militer perlu dirancang secara terintegrasi dengan memperhatikan kualitas materi, kesiapan peserta, dukungan organisasi, peran kepemimpinan, penguatan aspek psikologis-kognitif, serta pemanfaatan teknologi pelatihan yang tepat. Dengan demikian, latihan tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi benar-benar berfungsi sebagai instrumen pembentukan personel yang siap menghadapi tuntutan tugas operasional dan situasi berisiko tinggi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kesiapsiagaan personel merupakan hasil interaksi antara faktor teknis, individual, organisasi, kepemimpinan, psikologis, dan teknologi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi organisasi militer dalam merancang program latihan yang lebih efektif, adaptif, dan berbasis kebutuhan operasional. Untuk penelitian mendatang, diperlukan studi empiris yang menguji hubungan antar faktor tersebut pada satuan militer tertentu, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian berikutnya juga dapat difokuskan pada jenis latihan yang lebih spesifik, seperti latihan tempur, latihan pendukung operasi penerbangan, latihan tanggap darurat, atau latihan berbasis teknologi, agar menghasilkan rekomendasi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Implikasi bagi penelitian selanjutnya adalah perlunya pengujian empiris terhadap enam dimensi yang telah diidentifikasi dalam studi ini. Penelitian mendatang dapat mengembangkan model konseptual yang menguji pengaruh faktor pelatihan, individu, kepemimpinan, organisasi, psikologis-kognitif, dan teknologi pelatihan terhadap kesiapsiagaan personel pada satuan militer tertentu. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk menguji kekuatan hubungan antarvariabel, sedangkan pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menggali pengalaman personel, hambatan pelaksanaan latihan, dan faktor kontekstual yang memengaruhi kesiapsiagaan di lapangan. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat diarahkan pada jenis latihan yang lebih spesifik, seperti latihan tempur, latihan pendukung operasi penerbangan, latihan tanggap darurat, latihan gabungan antarsatuan, atau latihan berbasis teknologi, sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan organisasi militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, H., Ananthan, S., & Nor, N. M. (2023). The dimension of military personnel readiness. *International Journal of Business and Technology Management*, 5(4), 358–368. <https://doi.org/10.55057/ijbtm.2023.5.4.32>
- Alim, H., Subramaniam, A., Nor, N. M., & Abd Wahab, A. Y. (2024). Measuring operational cognitive readiness of military personnel using Joint Theater Level Simulation System (JTLS).

- The Journal of Defense Modeling and Simulation: Applications, Methodology, Technology.*
<https://doi.org/10.1177/15485129241239669>
- Alim, H., Subramaniam, A., Nor, N. M., & Abd Wahab, A. Y. (2025). From military training to cognitive readiness: The role of military leader. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 15(2), 650–679. <https://doi.org/10.46886/IJARBS/v15-i2/15324>
- Almog, S., Turgeman, Y., Stern, N., & Ben-Shalom, U. (2026). From both sides of the iron door: Sensemaking of military leaders during hostage rescue operations: An example from October 7th 2023. *Scopus*. <https://www.scopus.com/pages/publications/105012760752>
- Arnold, K. A., Loughlin, C., & Walsh, M. M. (2016). Transformational leadership in an extreme context: Examining gender, individual consideration and self-sacrifice. *Scopus*. <https://www.scopus.com/pages/publications/84978091709>
- Biggs, A. T., Jensen, A. E., & Kelly, K. R. (2024). Heart rate of fire: Exploring direct implementation of physiological measurements in realistic shoot/don't-shoot simulations. *Frontiers in Sports and Active Living*, 6, Article 1444655. <https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1444655>
- Börjesson, M., Fors Brandebo, M., & Larsson, G. (2024). Developmental and instrumental leadership: Interrelationship and individual profiles. *Scopus*. <https://www.scopus.com/pages/publications/85213060331>
- Curry, J., Price, T., & Sabin, P. (2016). Commercial-off-the-shelf-technology in UK military training. *Scopus*. <https://www.scopus.com/pages/publications/84958555026>
- Dirani, K. (2017). Understanding the process of transfer of training in a military context: Marching into new roles. *Scopus*. <https://www.scopus.com/pages/publications/85011715937>
- Dixon, D. P., Raver, C., Ledford, A., Miles, P., & Miles, G. (2025). A deep dive into perseverance: The role of self-leadership in progressing through long-term stressful experiences in U.S. Navy SEAL training. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 32(4). <https://doi.org/10.1177/15480518251341400>
- Fauske, M. F., & Hoff, E. Ø. (2016). From F-16 to F-35: Optimizing the training of pilots in the Royal Norwegian Air Force. *Scopus*. <https://www.scopus.com/pages/publications/84979687738>
- Forrest, N. C., Hill, R. R., & Jenkins, P. R. (2022). An Air Force pilot training recommendation system using advanced analytical methods. *Scopus*. <https://www.scopus.com/pages/publications/85134258662>
- Gonzalez, G., Richards, C., & Newman, A. (2018). Optimal course scheduling for United States Air Force Academy cadets. *Scopus*. <https://www.scopus.com/pages/publications/85048715398>
- Helkala, K., Knox, B., Jøsok, Ø., Knox, S., & Lund, M. (2016). Factors to affect improvement in cyber officer performance. *Scopus*. <https://www.scopus.com/pages/publications/84975728189>
- Hosken, M. J., & O'Sullivan, S. L. (2025). Defining performance and competency requirements for army responders to domestic flood response operations. *Scopus*. <https://www.scopus.com/pages/publications/85204395779>
- Imperial College London. (2026). *Scopus*. Imperial College London.

- Ismail, A., Mat Deli, M., Mohd Zainol, N. A., Nik Abdullah, N. A. S., & Abdul Ghani Azmi, I. (2025). The relationship between military training content, willingness to learn and execute defence and security jobs. *The South East Asian Journal of Management*, 19(1).
- Junça-Silva, A., & Pinto, D. (2024). Training under an extreme context: The role of organizational support and adaptability on the motivation transfer and performance after training. *Personnel Review*, 53(3), 743–770. <https://doi.org/10.1108/PR-09-2022-0629>
- Kassim, M., Rustam, S., & Mokhtar, R. S. (2018). Mobile software application for measuring cardiovascular endurance fitness for cadets officers. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/85060951554>
- Klymovych, V., Oderov, A., Romanchuk, S., Korchagin, M., Zolochovskyi, V., Fedak, S., Gura, I., Nebozhuk, O., Lashta, V., Romanchuk, V., & Lesko, O. (2020). Correlation of physical fitness and professional military training of servicemen. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/85090737988>
- Korchagin, M., Olkhovyi, O., Indyka, S., Zonov, O., Bolshakov, O., & Melnykov, A. (2025). Army Combat Fitness Test evaluation for Air Forces liaison servicemen. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/105016672224>
- Krass, I. A., Pinar, M. C., Thompson, T. J., & Zenios, S. A. (1994). Network model to maximize navy personnel readiness and its solution. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/0028424175>
- Lee, S.-Y., Kim, Y.-D., & Lee, H.-J. (2009). Heuristic algorithm for a military training timetabling problem. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/77953567239>
- Marsono, & Kemalsyah, M. (2025). The effect of training, work environment, esprit de corps, and competence on combat readiness of Air Squadron 15 personnel. *Jurnal Pertahanan: Media Informasi tentang Kajian dan Strategi Pertahanan yang Mengedepankan Identity, Nationalism & Integrity*.
- Mathieu, J. E. (1988). A causal model of organizational commitment in a military training environment. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/38249027444>
- Morgan, A., & Rayner, S. (2011). Human resource development of non-commissioned officers in the army: A cognitive style perspective? Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/85024532496>
- Murty, K. G., Djang, P., Butler, W., & Laferriere, R. (1995). The army training mix model. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/0029276329>
- Ogbamariam, T. M., & Teklemariam, A. A. (2017). Combined military training and academic instruction in Eritrea. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/85017555282>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C., Welch, V. A., Whiting, P., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, Article n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

- Pelosi, M., Brown, M., & Ahmad, K. (2017). Improved hybrid opponent system for professional military training. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/85069190988>
- Semenenko, O., Kliat, Y., Tsarynyk, V., Yarmolchuk, M., & Ovanesian, R. (2024). Personnel policy and defence economics: The relationship between efficiency and costs in the armed forces. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/85216970870>
- Sjøvold, E., & Nissestad, O. A. (2020). The Magellan effect: Training future naval officers for mission command. *Team Performance Management*, 26(3/4), 169–182. <https://doi.org/10.1108/TPM-01-2018-0008>
- Smith, R. D. (1995). Wargaming. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/0029393466>
- Swift, R. N. (1974). United Nations military training for peace. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/84972416631>
- Telecan, M. I., Curșeu, P. L., Rus, C. L., & Rațiu, L. (2024). Expectations and experiences of group conflict during military training exercises and their impact on deployment self-efficacy: The role of positive psychological capital. *Team Performance Management*, 30(3/4), 45–64. <https://doi.org/10.1108/TPM-10-2023-0074>
- Trexler, J. T., & Schuh, A. J. (1971). Personality dynamics in a military training command and its relationship to Maslow's motivation hierarchy. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/49649153095>
- Tubiana, J. H., & Ben-Shakhar, G. (1982). An objective group questionnaire as a substitute for a personal interview in the prediction of success in military training in Israel. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/0001481151>
- Turner, N., & Tennant, S. J. (2010). "As far as is reasonably practicable": Socially constructing risk, safety, and accidents in military operations. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/74149090999>
- Tuta, J., & Luić, L. (2020). Serious games: Communication aspects of VR CADET training information model. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/85086100482>
- Van der Linden, D., Te Nijenhuis, J., Cremers, M., & Van de Ven, C. (2011). General factors of personality in six datasets and a criterion-related validity study at the Netherlands armed forces. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/79955958763>
- Van der Linden, D., Te Nijenhuis, J., Cremers, M., Van de Ven, C., & Van der Heijden-Lek, K. (2014). The general factor of personality (GFP) relates to other ratings of character and integrity: Two validity studies in personnel selection and training of the Dutch armed forces. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/84905379956>
- Vanderpool, M., & Catano, V. M. (2008). Comparing the performance of native North Americans and predominantly White military recruits on verbal and nonverbal measures of cognitive ability. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/49749137879>
- Vecchio, R. P., & Brazil, D. M. (2007). Leadership and sex-similarity: A comparison in a military setting. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/34547151054>
- Wylde, A., Ng, W., Petani, F. J., & Chabanet, D. (2026). Virtual trust in high-reliability organizations. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/105005220553>

Zhang, Z.-R., & Chan, Y.-W. (2025). Exploring satisfaction with military catering services using the service quality model and importance-performance analysis. Scopus. <https://www.scopus.com/pages/publications/10501996451>